

LEARNING OF TANGGOMO LOCAL HISTORY TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS

Djulia Indriani A.H. Mahmud

Magister of History Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Sebelas Maret University.

Abstract

This article discusses about the relevance of local history and critical thinking skills. Learning history today experiences many fundamental problems, including a lack of critical thinking skills. Which ultimately impact on learning that is boring, and not interesting. Though history learning should emphasize the learning process on philosophical and scientific meaning. Because learning history is not just a learning, but also a scientific discipline. Integrating local history into history learning is intended to enhance the analytical abilities and critical abilities of students in identifying local events where they live. The method used in writing this is the literature review method.

Keywords: Historical Learning, Critical Thinking, Local History

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL *TANGGOMO* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Djulia Indriani A.H. Mahmud

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi pembelajaran sejarah lokal dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sejarah dewasa ini banyak mengalami permasalahan mendasar, antara lain kurangnya kemampuan berpikir kritis. Yang akhirnya berimbas pada pembelajaran yang membosankan, dan tidak menarik. Padahal pembelajaran sejarah harusnya menekankan proses pembelajaran pada makna filosofis dan keilmuan. Sebab pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar sebuah pembelajaran, tapi juga merupakan sebuah disiplin ilmu. Mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan analitis dan daya kritis siswa dalam mengidentifikasi peristiwa-peristiwa lokal dimana mereka tinggal. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kajian pustaka.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Kemampuan Berpikir Kritis, Sejarah Lokal

Pendahuluan

Dalam sebuah esai Kayya (2008) menjelaskan bahwa pengajaran sejarah yang bermakna adalah pembelajaran sejarah yang pedagogis dan menaruh perhatian pada makna filosofis, keilmuan, dan perspektif tentang sejarah. Pembelajaran sejarah harus beranjak dari paradigma lama, dan harus bisa lebih kritis, pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar sebuah pembelajaran, tapi juga merupakan sebuah disiplin ilmu. Ditambahkan Britt (1994), bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan, siswa harus mampu mengidentifikasi sebuah peristiwa sejarah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan analitis, serta mempraktikkan pembelajaran sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu, bukan sekedar pembelajaran yang membosankan, pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas mempelajari dan mengenal sebuah peristiwa, tapi juga harus mampu mengurai benang-benang peristiwa secara ilmiah.

Dalam konteks menumbuhkan identitas, dan mengasah kemampuan berpikir kritis, materi-materi yang bersifat lokal juga penting dimanfaatkan. Namun realitas sekarang, keberadaan sejarah lokal dalam kurikulum sejarah nasional, masih belum menduduki posisi yang strategis. Sejarah lokal masih dianggap sebagai konten yang tidak terlalu dibutuhkan dalam kurikulum sejarah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Atmaja (2017). Juga keberadaan sejarah lokal dalam pembelajaran sering disikapi secara apriori sebagai sebuah materi yang tidak memberikan dampak apa-apa pada siswa. Ditambahkan Mulyana dan Gunawan, (2007), bahwa sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah sejatinya tidak dibatasi dari segi administrasi keruangan. Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah, mencakup lingkungan sekitar (neighborhood) dengan studi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan.

Mengenalkan kembali *tanggomo* pada pembelajaran sejarah dianggap penting, sebab *tanggomo* dapat dijadikan sumber referensi sejarah pada masa kini. Pun *tanggomo* merupakan cerita sejarah versi masyarakat lokal, yang perlu dilestarikan. Namun, tidak dipungkiri bahwa tidak sedikit guru sejarah yang kesulitan dalam mengembangkan materi peristiwa lokal dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Salah satu penyebabnya

adalah minimnya referensi tentang peristiwa-peristiwa lokal, terutama peristiwa yang terkandung dalam naskah *tanggomo*. Lantas apakahtanggomo tersebut perlu diajarkan.

Perlu diketahui, pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini belum mengintegrasikan peristiwa lokal, hal ini disampaikan Hardiana (2017). Meskipun hampir di setiap-setiap universitas maupun komunitas kesejarahan, orang-orang yang konsen memperhatikan keberadaan sejarah lokal tidak begitu sulit ditemukan, dan sejarah lokal kembali muncul sebagai primadona baru di panggung historiografi Indonesia. Hal tersebut sama sekali tidak berimplikasi positif terhadap posisi sejarah lokal dalam kurikulum. Meskipun sebenarnya Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi guru untuk menyelipkan materi sejarah lokal dalam setiap pembahasan tentang materi sejarah nasional di kelas. Atmaja (2017). Salah satu strategi mengajarkan sejarah lokal adalah melalui pembelajaran sejarah di sekolah pentingnya. Dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik memungkinkan strategi tersebut dapat dilaksanakan. Dengan demikian permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana pembelajaran sejarah Indonesia yang mengintegrasikan naskah *tanggomo* pada pembelajaran sejarah ? serta bagaimana *tanggomo* dalam implementasinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa?

Metode

Metode dalam yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, atau disebut *library research*. Menurut Nazir (2003), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selanjutnya tulisan ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan, dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi. Metode studi pustaka dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai data dan sumber data mengenai topik masalah.. Studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca, tentang topik masalah yang sedang diteliti.

Hasil

Pembelajaran Sejarah dengan *tanggomo*

Guna memahami urgensi konsep pembelajaran sejarah yang dimaksud, penting untuk diketahui terlebih dahulu apa itu *tanggomo*. *Tanggomo* sendiri merupakan sebuah tradisi lisan generasi terdahulu di Gorontalo, sastra lisan ini diungkapkan secara berirama dalam bentuk puisi naratif atau pantun. Pelantun *tanggomo* disebut *ta mo tanggomo*. Dalam Idham (2011) *tanggomo* merupakan sastra bahasa Gorontalo yang diungkapkan secara berirama, berbentuk puisi naratif, tidak terikat oleh baris, dan ragam sastra ini digubah oleh pencerita sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Tanggomo sangat dekat dengan masyarakat, keberadaannya memegang kedudukan cukup strategis pada tatanan bermasyarakat saat itu. Arti *tanggomo* sendiri adalah menampung, jadi pencerita *tanggomo* akan menampung keinginan masyarakat. Saking dekatnya *tanggomo* dengan masyarakat bahkan tukang *tanggomo* dapat menceritakan kedatangan seorang tamu ke rumah dalam bentuk *tanggomo*. (Nani Tuloli. 1990).

Tanggomo sendiri sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan bentuk komunikasi manusia, dimana terdapat pengetahuan, seni, dan ide. (Petroni : 1990). Selanjutnya tradisi lisan adalah bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang bentuk pertuturan, adat resam, atau amalan diantaranya ritual, upacara, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian dan permainan (Taylor : 1998). Tradisi lisan adalah 'segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat'. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati 1996). Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Pada hakikatnya tradisi lisan merupakan pesan dari generasi terdahulu untuk generasi penerus, dimana pada sebuah tradisi lisan mengandung peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada suatu lokalitas tertentu. Dalam kolektivitas masyarakat pada zaman dulu, tradisi lisan sering dijadikan proses interaksi verbal di antara mereka.

Tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan folk di luar pusat-pusat

istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folk di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat. Pada beberapa tempat, hubungan atau penulisan tradisi lisan ke dalam naskah tulis, sebagaimana telah dijelaskan pada hakikat kelisanan di atas, tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya merupakan bentuk pelestarian terhadap nilai-nilai yang dianggap penting untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam perjalanannya, naskah-naskah yang berawal dari riwayat lisan menimbulkan banyak versi. Hal ini dipengaruhi oleh selera penulis atau penyalinnya, dengan cara menambah atau mengubah urutan atau alur cerita. Dengan demikian, terdapat sejumlah besar naskah tertulis yang asalnya dari riwayat atau sastra lisan. Jika tidak demikian, tradisi tersebut lama kelamaan akan hilang ditelan zaman. Jika dicermati konsep di atas, tampak bahwa cakupan tradisi lisan sangat luas bagaikan hutan belantara yang masih memerlukan sentuhan intelektual untuk menggali sumber-sumber atau potensi dan fakta budaya yang masih tersembunyi.

Berkaitan tradisi lisan, erat hubungannya dengan konsep folklore, seperti yang disampaikan Dananjaya (2002), bahwa folklore adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau penguat. (Bustani. 2016.).

Sebagaimana dikemukakan di atas, jenis folklore menurut Danandjaja dalam Bustani (2016) dibagi menjadi tiga bagian penting, yaitu, pertama, folklore lisan (verbal folklore), yaitu folklor yang bentuknya murni lisan seperti misalnya bahasa rakyat, seperti logat dan dialek. Kedua, folklore sebagian lisan (partly verbal lisan), yaitu campuran antara unsur lisan dan unsur non-lisan, semisal kepercayaan rakyat, pesta rakyat, adat istiadat. Ketiga adalah folklore bukan lisan (non-verbal lisan), yaitu folklore yang bentuknya bukan lisan atau dalam bentuk cerita seperti misalnya gerak isyarat tradisional, musik rakyat.

Menurut Dorson (1963), terdapat dimensi yang melekat dalam tradisi lisan, yaitu: (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Sedangkan Dananjaya (dalam Sukatman, 2009: 5) mengemukakan delapan ciri yang melekat dalam tradisi lisan, yaitu: pertama, penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut

ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat; kedua, bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif dan standard; ketiga, bersifat anonim; keempat, mempunyai varian dan versi berbeda; kelima, mempunyai pola berbentuk; keenam, mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu; ketujuh, menjadi milik bersama suatu kolektif; dan delapan, bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

Dananjaya (2002) mengutip pendapat William R. Bascom, seorang ilmuwan dari Amerika, mengemukakan empat fungsi tradisi lisan. Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Sukatman, 2009: 7-8). Sedangkan Ong (1989) mengemukakan sembilan yang melekat dalam kelisanan primer, yaitu: (1) aditif, yaitu gaya penuturan disesuaikan dengan pendengarnya; (2) agregatif, yakni menggunakan ungkapan yang bersifat menyatukan kelompok (kolektif) tertentu; (3) redudan, yaitu menggunakan ungkapan yang diulang-ulang dan terasa berlebihan yang tujuannya untuk memudahkan pemahaman dan tetap diingat; (4) konservatif, yakni memegang teguh nilai tradisional; (5) dekat dengan dunia kehidupan manusia; (6) agonistik, yakni menjaga agar pengetahuan dan tradisi tetap kompetitif dengan pengetahuan dan tradisi baru; (7) empatetis-partisipatori, yakni belajar atau mengetahui dalam masyarakat tradisi lisan berarti terlibat langsung, menghormati, dan membentuk kesadaran bersama; (8) homostatik, artinya masyarakat budaya lisan berusaha membangun keseimbangan hidup; dan (9) situasional, yakni bahwa dalam masyarakat budaya lisan konsep-konsep yang berlaku lebih bersifat khas sesuai dengan situasi masyarakat setempat dan kurang abstrak. Utomo, Kurniawan (2017).

Meskipun sudah berkurang di jaman modern ini, tradisi lisan masih bisa dijumpai di tengah masyarakat. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat merupakan media untuk mengajarkan nilai-nilai masa lalu yang sudah ada pada masyarakat. Seni tradisi lisan yang bersumber dari budaya rakyat masa lalu sebagai warisan budaya makin kurang mendapat perhatian lantaran kurangnya pewarisan kepada generasi penerus. Padahal tradisi lisan banyak mengandung pendidikan dan kearifan lokal yang berkembang dalam

masyarakat. Kurangnya pewarisan berdampak pada generasi penerus lebih mengenal budaya pop ketimbang budaya lokalnya. Media pewarisan yang kurang bisa diterima oleh generasi penerus menjadi kendala yang harus segera dicari solusinya.

Lintas waktu dan lintas generasi dalam sebuah tradisi lisan, menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai ekspresi kelisanan mengenai perkembangan masyarakatnya pada saat itu. Hefner, misalnya telah memperlihatkan peranan ludruk dalam membangun sebuah forum sosial politik yang penting dan memberikan komentar atas isu-isu sosial, kekuasaan, otoritas, dan identitas lokal sebuah masyarakat pada suatu periode tertentu. (Utomo, Kurniawan. 2017). Ludruk dipandang sebagai dinamika yang secara efektif membangkitkan anggapan-anggapan yang mendasar yang terdapat dalam pandangan dunia pendukungnya. Kajian tentang Ludruk, yang terdapat di Jawa Timur seperti itu, hampir sama dengan kesenian jepin yang berkembang pada masyarakat campuran Melayu Madura di pesisir Kalimantan Barat. Ludruk, jepin dan seni pertunjukan lainnya sama dilekatkan dalam studi-studi tentang tradisi lisan dalam bentuk seni sebagai sebuah serpihan budaya kelisanan dalam masyarakat.

Menurut Mantra (2014), tradisi lisan memiliki 7 fungsi yaitu: 1) Fungsi Hiburan, 2) Fungsi Pendidikan, 3) Fungsi Mengenang Masa Lalu, 4) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan, 5) Fungsi Pengendalian Sosial, 6) Fungsi Protes dan Kritik Sosial, dan 7) Fungsi Religius (Utomo, Kuriawan. 2017). Olehnya peran tradisi lisan sangat berpotensi untuk memperkuat ketahanan bangsa, sebagai bagian dari budaya. Sebagaimana tradisi lisan merupakan bagian kehidupan budaya, maka tradisi lisan harus tetap hidup ditengah masyarakat, hadir dan menjadi bagian dalam kegiatan masyarakat, serta melakukan fungsinya dalam konteks kehidupan. Tradisi lisan dalam konteksnya merupakan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk kepemilikan bersama, yang berasal dari ide-ide kolektif. Untuk itu keberadaanya sangat diperlukan sebagai upaya melestarikan nilai-nilai dan tradisi lama.

Tradisi lisan menjadi topik menarik ketika dihubungkan dengan perkembangan dunia kesejarahan dan ilmu sosial. Pertama, sejarah tulis sangat minim jika dibandingkan dengan sejarah lisan dalam tataran kesejarahan. Kedua, menariknya sejarah lisan yang berkembang didominasi oleh tradisi lisan. Di Jawa, khususnya Jawa Tengah, sangat kaya dengan tradisi

lisan, bahkan setiap daerah, kabupaten, kecamatan, desa bahkan dusun memiliki tradisi lisan yang berbeda-beda.

Tradisi lisan yang berkembang acapkali dihubungkan dengan eksistensi asal-muasal suatu tempat, keberadaan dan kemunculan suatu tokoh, epos hiburan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tradisi lisan di daerah pedesaan di Jawa Tengah kadang dianggap sebagai sejarah lisan itu sendiri. Keberadaan tokoh tradisi lisan dalam sisipan sejarah lisan tidak lepas dari sifat yang melegenda, selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Kadang keberadaan tokoh sejarah yang nyata seringkali menghubungkan diri dengan tokoh legenda yang sulit dilacak kebenarannya. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Jawa banyak berisi tentang alam sekitar dan dikaitkan dengan kejadian masa lampau dengan fenomena yang sudah ada, misalnya sejarah berdirinya atau munculnya suatu tempat, dukuh, desa, atau sebuah kadipaten.

Cerita *tanggomo* memiliki banyak ragam, karena kedudukannya dikatakan dekat dengan masyarakat, maka *tanggomo* dapat berbicara mengenai apa saja. Naskah *tanggomo* banyak menceritakan keadaan sosial, demografi, dan sejarah. Cerita *tanggomo* tentang sejarah yang paling terkenal adalah peristiwa tahun 1942 tentang kemerdekaan Gorontalo, cerita lain tentang kehidupan masyarakat masa pemerintahan hindia belanda, bagaimana hegemoni Belanda saat itu, dan bagaimana sistem kuasa Belanda, dan paling dikenal adalah mengenai Raja Panipi, atau cerita Tome Jonu, yang dideksprisikan sebagai Nanni Wartabone yang tengah berjuang membebaskan rakyat Gorontalo dari ketertindasan bangsa Belanda.

Keahlian bercerita *tanggomo* sangat memerlukan latihan dan belajar, juga daya kritis oleh penuturnya, sebagaimana dijelaskan oleh (Lynn Abrams : 2010), dalam upaya mengembangkan sebuah tradisi lisan, yang harus dilakukan adalah menafsirkan sebuah praktik dan peristiwa. Pun Abrams menegaskan bahwa tradisi lisan membutuhkan sebuah inovasi teoretis secara kritis oleh penutur. Tradisi lisan tidak dituturkan secara gamblang selain melalui proses rekonstruksi peristiwa yang akan dituturkan. Melalui tradisi lisan banyak sejarawan-sejarawan lokal lahir, dan menciptakan cerita sejarah versi mereka.

Perlu diketahui bahwa *tanggomo* tidak hanya sebatas wacana budaya, sejarah dan tradisi lokal, tapi juga media informasi. Mengingat kembali pada dasawarsa pertama di abad

duapuluh, merupakan perodesasi penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, dimana telah terjadi pemberontakan secara massif dalam bentuk gagasan untuk melawan ketertindasan yang dilakukan kaum misionaris barat. Di Gorontalo sendiri, berbagai pergerakan pun dilakukan. Mulai dari pembentukan organisasi-organisasi sosial, dan keagamaan, kemunculan sejumlah surat kabar, dan gerakan kesusateraan seperti *tanggomo*, merupakan bagian tindakan nyata tumbuhnya nasionalisme dan kebangunan penduduk bumiputera di Hindia Belanda (Apriyanto, 2008). Selanjutnya Tuloli (1990) juga menjelaskan, bahwa melalui berbagai gerakan tersebut, kaum bumi putera berusaha mencari tempat dan bentuk-bentuk untuk menyatakan kemerdekaan, kesadaran, dan perjuangan besar untuk melawan penjajahan. Disamping itu dengan adanya pers dan *tanggomo* adalah bentuk sosialisasi cita-cita perjuangan kepada rakyat. Pun *tanggomo* adalah salah satu bukti terjadinya penyebaran gagasan atau ide pembaharuan, karena dalam *tanggomo* sendiri terdapat nilai dan fungsi bagi masyarakat.

Implementasi *Tanggomo* dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah dengan memasukan unsure sejarah lokal, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, kedua teknik pembelajaran dan ketiga penilaian yang digunakan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran sejarah lokal jangan hanya sekedar menampilkan sejarah sebagai peristiwa saja. Pembelajaran sejarah lokal pun harus mengikuti kecenderungan perkembangan penulisan sejarah pada umumnya. Perkembangan penulisan sejarah dirincikan dengan menekankan analisis daripada bercerita; menekankan tema-tema atau topik-topik daripada kronologi; mengandalkan statistik, wawancara lisan, model-model sosiologi dan teori psiko-analisis. Fokus baru dalam penulisan sejarah yaitu kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, masalah-masalah sosial, pabrik dan perusahaan, kelahiran dan kematian, masa kanak-kanak dan masa tua, kriminalitas dan penyakit kejiwaan. Penulisan sejarah baru tidak lagi menekankan kepada penulisan kelompok elite (Mulyana, Gunawan, 2007).

Pembelajaran sejarah lokal, dapat diimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional. Dalam arti lain, peristiwa-peristiwa lokal dapat disisipkan dalam

pembelajaran sejarah nasional, dengan cara mencari kesuaian tema/pokok bahasan dalam Silabus Sejarah Nasional dan dijabarkan dalam bentuk modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengembangkan kreatifitas berfikir siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kritis.(Hasan. 2008).

Menurut Mulyana, Gunawan (2007), pembelajaran sejarah dengan sejarah lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, secara spesifik harus disesuaikan dengan jenjang peserta didik, seperti pada jenjang SMA, tujuan pendidikan sejarah lebih dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk meniti pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Karena itu, tulisan ini menekankan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman maupun skills yang diperlukan dalam sejarah. Kemampuan yang dimaksud seperti historical thinking, historical analysis and interpretation, dan historical research capability dapat dikembangkan sebagai focus utama.

Dalam kaitan dengan hal ini, posisi materi sejarah lokal yaitu peristiwa sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Dalam kesempatan inilah mereka belajar mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah. Mereka dapat melatih diri dalam penafsiran sejarah dan kalau pun terjadi berbagai perbedaan di antara mereka maka itu akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) akan menjadi ruh pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran. Tiga model yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, seperti PBL (Problem Based Learning), DL (Discovery Learning), dan PjBL (Project Based Learning), akan dapat mengembangkan pembelajaran sejarah local secara optimal. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena melalui kurikulum 2013 pendidikan sejarah akan diakomodir sehingga target yang akan dicapai mengenai sasaran sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Peserta didik akan mampu menganalisa dan memetik pelajaran dari peristiwa sejarah yang telah dipelajarinya di sekolah. Kurikulum 2013 pendidikan sejarah lebih mempertegas tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah yang mendorong peserta

didik agar berfikir kreatif dan kritis. Hasan (2012) mengemukakan bahwa “Dalam wilayah pendidikan, sejarah harus menjadi sesuatu yang memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa sejarah dengan pendekatan normatif, dengan melihat baik dan buruk.”

Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan. (Surbakti, 2010: 4)

Pada gilirannya, yang menentukan bahwa pembelajaran sejarah lokal atau peristiwa-peristiwa lokal dalam naskah *tanggomo*, dapat berjalan dengan baik, sangat bergantung pada kemampuan dan kompetensi guru sejarah itu sendiri. Kreatifitas guru sejarah, dalam hal ini, jelas sangat dituntut untuk mengembangkan peristiwa-peristiwa lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Akhirnya, pengakuan jati diri daerah sebagai bagian integral bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Dalam perkembangannya, sejarah lokal memegang peran penting dalam kehidupan sosial, budaya masyarakat. Sama halnya dengan tradisi lisan, yang tidak hanya sebagai wacana budaya lokal, tapi juga berperan sebagai media penyebaran informasi, gerakan kesusteraan, dan media penyaluran ekspresi masyarakat lokal. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan modernitas, kedudukan dan peran tradisi lisan perlahan mulai bergeser, eksistensi tradisi lisan ditengah lingkungan kolektivitas masyarakat perlahan mulai dilupakan. Akibatnya lokalitas kehilangan identitasnya sebagai pemilik sejarah. Begitupun yang dialami *tanggomo*. Sebagai gerakan kesusteraan pada masanya, *tanggomo* banyak

memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal. Dimana *tanggomo* menjadi alat penyebaran informasi dan sejarah kepada penduduk setempat dan generasi selanjutnya.

Namun tertanamnya pandangan global pada individu-individu telah berdampak pada tercerabutnya nilai-nilai lokalitas yang dimiliki. Bahkan masyarakat kita kini lebih mengenal budaya-budaya global yang instan dibandingkan dengan budaya-budaya lokal yang memiliki karakter dan sarat dengan makna. Kesenian-kesenian pop lebih dinikmati dibanding kesenian tradisional. Sehingga ada anggapan bahwa kesenian tradisional terbelakang, tidak modern, dan ketinggalan jaman. Ukuran modernisasi yang digunakan adalah arus besar pandangan global. Derasnya arus pandangan global telah menimbulkan banyak persoalan. Pun modernisasi telah menimbulkan krisis kemanusiaan.

Untuk itu ditengah arus globalisasi dan modernitas yang kian menggerogoti sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, maka *tanggomo* sebagai identitas lokal perlu dipertahankan, dikenal dan dikembangkan kembali oleh generasi sekarang. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah. Dalam perspektif sejarah, upaya mengembalikan kearifan dan identitas lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah. Pun melalui pembelajaran sejarah, peristiwa lokal dalam *tanggomo* akan menjadikan peserta didik peka terhadap lingkungan sekitar, menghargai keragaman budaya serta mengenal jati dirinya, dan mampu menegaskan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang luas dan utuh.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, Joni.(2008).*Tumbuhnya Nasionalisme di Gorontalo : Sebuah Pencitraan Historiografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Atmaja, Tri Hamdan.(2017).*Reposisi Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Menghadapi Era Global*.
- Britt, M.A, J.F Georgi, M.C and Perfetti, C.A. Choirul Machfud.(1994). *Learning From History Tests : From Causal Analysis to Argument Model Pendidikan*. 47-84.
- Hardiana, Yanyan.(2017).*Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. 1.1.41-46
- Hasan, S. Hamid.(2008).*Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung : Rizqy Press

- Hasan, S. Hamid.(2012).*Pengembangan Kompetensi Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah: Seminar IKAHIMSI UPI
- Lyn, Abrams.(2010).*Oral History Theory*. London : Routledge
- Mulyana Agus, Restu Gunawan.(2007).*Sejarah Lokal Pembelajaran dan Penulisan di Sekolah*. Bandung : Salmafina Press
- Nazir, Mohamad.(2003).*Metode Penelitian*.Jakarta : Ghalia Indonesia
- Petrone, Peny.(1990).*Native Literature In Canada From The Oral The Oral Tradition To The Present*.
- Sedyawati, Edi (1996), *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan.Edisi 2 Maret. Jakarta : ATL
- Surbakti, Y,R.(2010).*Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. 24.1.
- Tuloli, Nani.(1990).*Tanggomo : Salah Satu Ragam Sastra Lisan di Gorontalo*. Universitas Indonesia Press
- Utomo, Kurniawan. (2017) *Biamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat*.2.2
- Yilmaz,Kayya (2008). *A Vision of History Teaching and Learning : Thoughts on History Education in Secondhary Schools*.37-48